

PERBEDAAN KEPATUHAN MASYARAKAT TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN ANTARA SUKU JAWA DAN SUKU BALI

THE DIFFERENCE OF COMMUNITY COMPLIANCE WITH THE HEALTH PROTOCOL BETWEEN JAVANESE AND BALINESE

Mohamad Ivan Fadeli

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fadeli.ivan4@gmail.com

Abstrak

Kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya penekanan angka penyebaran virus Covid-19. Kasus terinfeksi di Indonesia, termasuk Jawa dan Bali masih terus mengalami peningkatan. Namun di Jawa kasus penyebaran Covid-19 lebih banyak daripada di Bali. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui perbedaan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan antara suku Jawa dan suku Bali. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 69 orang, terdiri dari 49 orang dari suku Jawa dan 20 orang dari suku Bali. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kepatuhan dengan mengacu teori kepatuhan dari Blass. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan antara suku Jawa dan suku Bali dengan nilai t hitung = 0,013 dan nilai signifikansi ($0,990 > 0,05$). Semakin tingginya tingkat penyebaran virus Covid-19 di Jawa dan Bali justru membuat masyarakat semakin patuh terhadap protokol kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu faktor *Habituation*, proses sosialisasi yang telah dialami sejak kecil oleh individu, lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk mematuhi nilai-nilai yang telah berlaku. Dalam hal ini suku Jawa dan suku Bali memiliki kemiripan budaya dan bahasa. Kemiripan budaya dan bahasa tersebut menyebabkan suku Jawa dan suku Bali mempunyai kesamaan dalam mematuhi protokol kesehatan.

Kata kunci: kepatuhan, Suku Jawa, Suku Bali.

Abstract

Public compliance to health protocols is a very important factor in reducing the spread of the Covid-19 virus. Infection cases in Indonesia, including Java and Bali, are still increasing. However, in Java, the number of cases of Covid-19 was more significant than in Bali. Therefore, this study aimed to know the differences in community compliance to health protocols between Javanese and Balinese. This research uses quantitative methods with a comparative approach. Respondents in this study were 69 people, The javanese and balinese are 49 and 20 people respectively. The data collection method in this study used a compliance scale based on compliance theory by Blass. The results of this study indicate that there is no difference in community compliance with health protocols between Javanese and Balinese with t score = 0.013 and sig score ($0.990 > 0.05$). The high level of the spread of the Covid-19 virus in Java and Bali has made people more compliant with health protocols. One factors that influence compliance is the habituation factor, a socialization process that has been experienced by individuals since childhood, and it will become a habit to comply with prevailing values. In this case, the Javanese and the Balinese have similarities, namely culture and language. The similarity in culture and language causes Javanese and Balinese to have the same obedience level to health protocols.

Keywords: compliance, Javanese, Balinese

PENDAHULUAN

Diawal tahun 2020, Indonesia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu *corona virus* jenis baru (SARS-COV-2) dan penyakitnya disebut Corona virus disease 2019 (COVID-19). Diketahui bahwa virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok, yang ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus ini (Data WHO, 1 Maret 2020) (PDPI, 2020). Merebaknya virus jenis baru ini telah memaksa terjadinya perubahan di segala sektor kehidupan masyarakat. Sampai saat ini sudah ada 84.474.195 kasus terkonfirmasi positif virus COVID-19 dan 1.848.204 orang di dunia telah meninggal akibat terpapar virus ini (WHO, 2020)

Virus ini telah menyebar di hampir seluruh negara di dunia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah di seluruh negara untuk menekan angka penularan virus COVID-19. Banyak negara melakukan kebijakan yang diterapkan di dalam wilayahnya, seperti sistem kebijakan *lockdown*, atau kebijakan menjaga jarak sosial atau *social distancing* terhadap masyarakat. Beberapa negara telah menerapkan kedua kebijakan ini. Namun tidak semuanya mengalami keberhasilan ada sebagian negara yang mengalami kegagalan. Bentuk dari kedua kebijakan ini merupakan vaksin sosial dalam menghadapi virus covid-19 (Valerisha dkk, 2020).

Indonesia juga tengah berusaha untuk menangani pandemi covid 19. Sebuah survei '*Global Soft Power Index*' terbaru memuat tentang penanganan negara-negara terhadap corona (Covid-19). Hasilnya, dari 105 negara, RI berada di peringkat ke 60 (CNBC Indonesia, 2020). Pemerintah perlu terus menekan angka penyebaran virus COVID-19. Usaha ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan protokol kesehatan. Bentuk protokol tersebut adalah menjaga kebersihan dan tidak melakukan kontak langsung dengan pasien positif *corona virus* (Izzaty, 2020). Kemudian, menggunakan masker saat keluar rumah dan memakai pelindung wajah (*faceshield*) (Howard et al., 2020). Selanjutnya, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan dengan sabun atau membasuh tangan dengan *hand sanitizer* (Lee et al., 2020). Terakhir adalah menerapkan *social distancing* dengan menjaga jarak kurang lebih satu meter dan menutup mulut saat batuk atau bersin menggunakan lengan (Hafeez et al., 2020).

Keterangan mengenai protokol kesehatan juga telah dipaparkan oleh pemerintah secara lengkap dalam buku pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus Disease (COVID-19). Bentuk protokol kesehatan yang penting untuk dilakukan menurut pemerintah diantaranya adalah membersihkan tangan menggunakan *hand sanitizer* jika tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan menggunakan sabun jika tangan terlihat kotor,

menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas, bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ke tempat sampah, pakailah masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker, menjaga jarak (minimal 1 meter) dari orang yang mengalami gejala gangguan pernapasan (Kementerian Kesehatan, 2020).

Namun data penyebaran virus covid-19 menunjukkan bahwa belum semua masyarakat patuh terhadap protokol kesehatan. Sampai saat ini, Indonesia belum menunjukkan adanya penurunan angka pasien yang terinfeksi virus ini. Data menunjukkan bahwa per tanggal 6 Januari 2021, Indonesia memiliki penambahan kasus sebanyak 7.445 kasus dan lebih dari 100 orang meninggal disebabkan karena penyakit ini (JHU CSSE, 2021). Penyebaran virus ini masih terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia termasuk di daerah Jawa dan Bali.

Berdasarkan data covid19.go.id pada 17 Januari 2021, kasus Covid-19 di Provinsi Jawa dan Bali dengan total kumulatif mencapai 336.083 kasus. Provinsi Jawa Barat berada di urutan teratas dengan total 112.579 kasus, diikuti Jawa Tengah 102.893, Jawa Timur 99.328 Kasus. Sedangkan pada Provinsi Bali 21.283 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Covid-19 di Jawa lebih banyak daripada di Bali. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 60 persen penduduk Indonesia tinggal di Jawa dan Bali (Florentin, 2020). Namun adanya penambahan jumlah kasus di daerah Jawa dan Bali disebabkan oleh kepadatan penduduk yang tinggi. Selain itu, penyebaran virus ini juga bisa dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan masyarakat setempat terhadap protokol kesehatan.

Blass (1999) mengungkapkan bahwa kepatuhan merupakan menerima perintah-perintah dari orang lain, yang dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu menunjukkan perilaku taat. Kepatuhan merupakan suatu sikap dan perilaku yang terdiri dari beberapa aspek, diantaranya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Bierstedt (dalam Soekanto, 2006) yaitu 1) *Indoctrination*, sejak kecil manusia telah dididik agar mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. 2) *Habituation*, proses sosialisasi yang telah dialami sejak kecil oleh individu, lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk

mematuhi nilai-nilai yang telah berlaku. 3) *Utility*, pada dasarnya manusia cenderung untuk memantaskan dan teratur dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi kepatuhan dan keteraturan tidak semua orang mempunyai kesamaan. Oleh karena itu diperlukan suatu patokan tentang kepatuhan dan keteraturan tersebut, yang dinamakan kaidah. Maka salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi patuh yaitu pada kaidah yaitu fungsi dari kaidah itu sendiri. 4) *Group Identification*, Salah satu sebab seseorang patuh pada kaidah adalah karena kepatuhan merupakan sarana untuk identifikasi kelompok.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan diatas maka budaya mengambil peran penting dalam mempengaruhi kepatuhan. Kebiasaan masyarakat yang tercermin dalam budaya yang berlaku bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan masyarakatnya. Penelitian menggunakan pendekatan psikologi lintas budaya yaitu mengkaji perilaku manusia menggunakan pendekatan budaya. Menurut Segall, dkk. (1990) psikologi lintas budaya adalah kajian ilmiah tentang perilaku manusia dan penyebabnya, serta menjelaskan bagaimana perilaku manusia terbentuk karena dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial budaya. Peneliti ingin mengetahui perilaku masyarakat dalam perspektif budaya Jawa dan Bali dimasa pandemi. Menurut Jalaludin (1996) budaya merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang menjadi bagian dari budaya tersebut. Hal ini budaya jawa adalah suatu nilai pedoman hidup yang dianut oleh masyarakat Jawa. Sedangkan budaya Bali adalah nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup yang dianut masyarakat Bali. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan antara suku Jawa dan suku Bali. Di mana suku Jawa dan Bali memiliki tingkat kasus Covid-19 yang berbeda yaitu suku Jawa mempunyai kasus Covid yang lebih tinggi daripada suku Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono. 2017). Pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif tersebut akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel penelitian yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian komparasi yang berarti membandingkan. Penelitian

ini bertujuan untuk membandingkan mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan antara suku Jawa dan suku Bali.

Sugiono dalam bukunya statistika untuk penelitian menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2000). Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian ini dilakukan pada populasi masyarakat Jawa dan Bali.

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang representatif dari jumlah yang akan diteliti (Sugiyono, 2000). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 69 orang dari suku Jawa dan Bali. Dari 69 orang terdapat 49 orang dari suku Jawa dan 20 orang dari suku Bali. Sedangkan dari kriteria usia sampel dalam penelitian ini mempunyai usia antara 18 – 35 tahun dan dari kriteria jenis kelamin yaitu 20 responden laki-laki 49 responden perempuan.

Penelitian ini menggunakan alat ukur tingkat kepatuhan masyarakat. Kuisioner ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori-teori kepatuhan yang dikembangkan oleh Blass (1999). Dimensi dari teori kepatuhan menurut Blass (1999) ada tiga, yaitu mempercayai, menerima dan melakukan. Mempercayai (*belief*) yang dimaksudkan adalah kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok, pemegang kekuasaan maupun pengawasannya. Menerima (*accept*) berarti menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain. Selanjutnya, melakukan (*act*) merupakan sikap yang ada dalam kepatuhan, melakukan adalah suatu bentuk tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan tersebut. Dengan melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjelaskan suatu aturan dengan baik, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi salah satu dimensi kepatuhan, Alat ukur terdiri dari 32 pertanyaan yang disajikan menggunakan *google form* secara online. Dari 32 item dilakukan uji validitas item sehingga item yang valid menjadi 26 item. Skala kepatuhan juga telah dilakukan uji reliabilitas dan mendapatkan skor reliabilitas sebesar 0,912 menunjukkan bahwa alat ukur dinyatakan reliabel.

Hasil dari pengumpulan data variabel kepatuhan yang diambil dari masyarakat suku Jawa dan suku Bali kemudian dianalisis menggunakan uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *t-test* dengan bantuan program SPSS 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan antara suku Jawa dan suku Bali. Hal ini ditunjukkan hasil dari *t-test* yang diperoleh nilai *t* hitung dari variabel kepatuhan sebesar 0,013 dengan probabilitas ($0,990 > 0,05$). Berdasarkan tabel 1 mengenai tingkat kepatuhan responden diperoleh hasil yaitu pada suku Jawa terdapat 40 orang dengan kriteria kepatuhan tinggi dan 9 orang dengan kriteria sedang, sedangkan pada suku Bali menunjukkan ada 17 orang dengan kriteria kepatuhan tinggi, dan 3 orang dengan kriteria sedang.

Tabel 1. Tingkat Kepatuhan Responden

| Suku | Tingkat Kepatuhan | | Total |
|------|-------------------|--------|-------|
| | Sedang | Tinggi | |
| Jawa | 9 | 40 | 49 |
| Bali | 3 | 17 | 20 |

Tabel 2. Hasil Deskripsi Statistik Kepatuhan

| Suku | Std. Dev | Mean |
|------|----------|---------|
| Jawa | 11,357 | 89.8367 |
| Bali | 9,512 | 89,8 |

Tabel 3. Hasil Statistik Uji T Variabel Kepatuhan Antara Suku Jawa dan Bali

| Variabel | Df | t hitung | Sig. |
|-----------|----|----------|-------|
| Kepatuhan | 67 | 0.013 | 0.990 |

Suku Jawa dan Suku Bali tidak memiliki perbedaan dalam hal tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan. Menurut Bierstedt (1986) salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu faktor *habituation*, proses sosialisasi yang telah dialami sejak kecil oleh individu, lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk mematuhi nilai-nilai yang berlaku. Kaidah-kaidah yang berlaku tersebut bisa juga kaidah baru yang menyesuaikan dengan keadaan pada saat itu juga. Dalam hal ini protokol kesehatan merupakan kaidah baru yang dikeluarkan oleh pemerintah dan wajib dipatuhi di seluruh wilayah Indonesia pada saat adanya virus Covid-19. Hasil dari proses tersebut adalah suatu konformitas yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat dari kecil untuk mematuhi kaidah-kaidah atau aturan. Masyarakat Jawa dan Bali dari dulu dikenal masyarakat yang

patuh dengan aturan sehingga aturan tersebut masih tetap dijalankan secara turun temurun hingga saat ini. Sebagai salah satu contoh yaitu disampaikan oleh Octaviana (2014) bahwa dalam hal pernikahan masyarakat Jawa masih mematuhi ritual-ritual sebelum pernikahan seperti lamaran, *pingitan*, *siraman*, *midodareni*. Sedangkan di Bali sampai saat ini masih mempertahankan dan mematuhi hukum adat Bali yang berfungsi sebagai pengendali sosial masyarakat (Widodo, 2016)

Nilai-nilai dari pribadi masyarakat Jawa dan Bali memiliki kesamaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rini (2017) suku Bali maupun Jawa memiliki kesetaraan dalam berbagi informasi, perencanaan kerja dan berbagai aktivitas sehari-hari. Sehingga kedua suku tersebut mempunyai kebiasaan untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Masing-masing suku pun tetap menjaga identitasnya masing-masing, antar suku saling menghargai dan menghormati kebebasan menunjukkan identitasnya baik dari suku Bali maupun Jawa dalam hubungan yang juga tetap harmonis hingga saat ini.

Selain nilai-nilai kehidupan, masyarakat Jawa dan Bali juga memiliki kesamaan dalam hal bahasa. Sapir-Whorf memandang bahasa sebagai cermin budaya, dengan kata lain, bahasa manusia merepresentasikan konsep yang terdapat dalam pikirannya sebagai rujukan dunianya melalui kategori gramatikal dan semantik sebagai entitas bahasa tersebut yang sekaligus dilestarikan disertai budayanya (Kustyarini, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa bahasa masyarakat Jawa dan Bali memiliki kesamaan, yakni pada penggunaan fonem vokal /i/ /e/ /a/ /u/ /o/, sedangkan konsonan yang sama terdiri atas konsonan bilabial /l/ /r/ /p//b//m/ /w/, dan dental /l/ /r//d/ /t//n//dh/. Di samping itu, persamaan bahasa Bali dan bahasa Jawa dilihat dari aspek morfologi, yang difokuskan pada kosakata, misalnya pada kata kuping (telinga), abang (merah) kedua bahasa itu memiliki makna yang sama baik dalam bahasa Bali dan bahasa Jawa.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat terhadap aturan adalah kepentingan-kepentingan pada warga masyarakat. (Usman, 2014). Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Lidwina, (2021) yang berjudul “Sebanyak 71,5% di antaranya berasal dari Jawa dan Bali” menyatakan bahwa kasus terinfeksi virus corona di Jawa dan Bali mengalami peningkatan. Sehingga hal ini tentu saja membuat masyarakat Jawa dan Bali semakin waspada dan patuh terhadap protokol kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan antara suku Jawa dan suku Bali. Hal ini disebabkan karena adanya salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu budaya, dimana dalam hal ini budaya Jawa dan Bali mempunyai kemiripan. Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pada protokol kesehatan yaitu tingginya angka penyebaran virus Covid-19 di Jawa dan Bali. Sehingga hal ini membuat masyarakat Jawa dan Bali semakin waspada dan patuh terhadap protokol kesehatan. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Jawa dan Bali mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal ini berarti budaya di Jawa dan Bali dapat membentuk perilaku kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan menjadi baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arianto & Arifin (2016) yang berjudul “Pengaruh Usia, Pendidikan Dan Budaya Terhadap Kepatuhan Lalu Lintas Di Wilayah Hukum Polres Jepara” pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya yang baik akan berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan masyarakat dalam mematuhi peraturan lalu lintas. Oleh karena itu penelitian ini bisa bermanfaat terhadap para penyuluh kesehatan untuk menggunakan pendekatan budaya dalam membentuk kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia: “Pengantar antropologi agama”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amin, D. (2006). *Islam dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Andrea, L. (2021). *71,5% kasus baru corona dari Jawa dan Bali*. Diakses pada tanggal 14 Januari 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/08/715-kasus-baru-corona-dari-jawa-dan-bali>
- Arianto, D, A., Arifin, S. (2016). *Pengaruh usia, pendidikan dan budaya terhadap kepatuhan lalu lintas di wilayah hukum Polres Jepara*. Jepara : The 3rd University Research Colloquium
- Azwar, S. (2005). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2011). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babbie, E. (2004). *The practice of social research*. Belmont, CA: Wadsworth

- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1990) *Psikologi lintas budaya: Riset dan aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bierstedt, R. (1986). *American sociological Theory: A critical history*. New York: Academic Press.
- CNBC Indonesia, (2020). *RI peringkat 60 tangani corona, kalah dari Uganda & Vietnam*. Diakses dari website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201218073428-4-209938/ri-peringkat-60-tangani-corona-kalah-dari-uganda-vietnam>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (COVID-19) Revisi Ke-4*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.
- Satgas Penanganan Covid-19 (2021). *Peta sebaran Covid-19*. Jakarta. Diakses dari website: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Florentin, V. (2020). *Cetak kasus tertinggi, pulau Jawa dan Bali jadi prioritas vaksinasi covid*. Diakses dari website: <https://bisnis.tempo.co/read/1413190/cetak-kasus-tertinggi-pulau-jawa-dan-bali-jadi-prioritas-vaksinasi-covid/full&view=ok>
- Hafeez, A., Ahmad, S., Siddqui, S. A., Ahmad, M., & Mishra, S. (2020). A review of covid-19 (coronavirus disease-2019) diagnosis treatments and prevention. *Eurasian Journal of Medicine and Oncology*, 4(2), 116–125. <https://doi.org/10.14744/ejmo.2020.90853>
- Howard, J., Howard, J., Huang, A., Li, Z., Tufekci, Z., Zdimal, V., & Westhuizen, H,V, D. (2020). Face masks against covid-19: an evidence review face masks against covid19: an evidence review. *Preprints*, 30(20), 1–9. <https://doi.org/10.1073/pnas.XXXXXXXXXX>
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Izzaty. (2020). Kebijakan pemerintah dalam mengatasi panic buying akibat covid-19. *Info Singkat*, 12(1), 20–30.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kustyarini. (2017). Bahasa dan pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah*, 9(2)
- Latipun. (2008). *Psikologi eksperimen (Edisi Kedua)*. Malang: Upt Penerbitan UMM
- Malini., Ni Luh, N, S. (2012). Kebertahanan bahasa Bali di provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*.
- Rini. (2017). Analisis hubungan sosial antar suku Bali dan Jawa. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

- Sekarmila., Kadek N. (2016). Komparasi bahasa Bali dan bahasa Jawa ditinjau dari aspek fonologi dan aspek morfologi. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Gorontalo
- Seniati, L., Yulianto .A., Setiadi. (2005). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT.Indeks
- Simuh. (1996). *Sufisme Jawa: Transformasi tassawuf islam ke mistik Jawa*. Yogyakarta:Yayasan Bintang Budaya
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdsada
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. (1981) *Manusia kebudayaan dan lingkungannya perspektif antropologi budaya*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Usman., Hermawan A. (2014). Kesadaran hukum masyarakat dan pemerintah sebagai faktor tegaknya negara hukum di Indonesia. *Jurnal Wawasan Hukum, 30(1)*
- WHO, (2020). *WHO coronavirus disease (COVID-19) dashboard*. Diakses dari website: <https://covid19.who.int/>
- WHO. (2020). *WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020*. Diakses pada <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>.